

## **IDEOLOGI KEMUHAMMADIYAHAN DALAM GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN**

**Arga Bimantara**

[argatamba6@gmail.com](mailto:argatamba6@gmail.com)

**Universitas Muhammadiyah Riau**

### **ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan menganalisis ideologi Kemuhammadiyahan sebagai landasan gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah melalui kajian penelitian terdahulu dan pembahasan konseptual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap 25 artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan berakar pada prinsip tauhid, tajdid, dan amar ma'ruf nahi munkar yang terimplementasi dalam bidang pendidikan, sosial, kesehatan, filantropi, dan kebangsaan. Ideologi ini bersifat dinamis, adaptif, dan transformatif, namun menghadapi tantangan pragmatisme institusional di era modern. Penguatan konsistensi ideologis menjadi prasyarat utama keberlanjutan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan.

**Kata Kunci:** Ideologi, Kemuhammadiyahan, Muhammadiyah, Gerakan Sosial.

### **PENDAHULUAN**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam terbesar dan paling berpengaruh di Indonesia yang sejak berdirinya pada tahun 1912 telah memainkan peran strategis dalam pembentukan wajah Islam modern di Indonesia. Didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah lahir sebagai respons terhadap kondisi umat Islam yang saat itu mengalami stagnasi pemikiran, praktik keagamaan yang bercampur dengan takhayul dan bid'ah, serta keterbelakangan sosial dan pendidikan. Sejak awal, Muhammadiyah menegaskan dirinya sebagai gerakan tajdid yang berorientasi pada pemurnian ajaran Islam dan pembaruan kehidupan umat.

Ideologi Kemuhammadiyahan menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh gerak organisasi Muhammadiyah. Ideologi ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teologis normatif, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengarahkan praksis sosial, pendidikan, ekonomi, dan kebangsaan. Dalam konteks ini, ideologi Kemuhammadiyahan dapat dipahami sebagai ideologi gerakan sosial keagamaan yang menempatkan Islam tidak semata-mata sebagai doktrin keimanan, melainkan sebagai kekuatan transformatif yang mendorong perubahan sosial dan kemajuan peradaban.

Dalam perkembangannya, Muhammadiyah dikenal luas melalui berbagai amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, dan filantropi. Keberadaan amal usaha tersebut tidak dapat dilepaskan dari basis ideologis Kemuhammadiyahan yang menekankan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dalam bentuk praksis nyata. Namun demikian, dinamika sosial kontemporer menghadirkan tantangan baru bagi konsistensi ideologi Kemuhammadiyahan. Globalisasi, kapitalisasi pendidikan, profesionalisasi lembaga, serta penetrasi ideologi global berpotensi menggeser orientasi ideologis Muhammadiyah ke arah yang lebih pragmatis dan administratif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa meskipun Muhammadiyah berhasil mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi modern, terdapat kecenderungan melemahnya internalisasi ideologi di tingkat praksis, khususnya dalam pengelolaan amal usaha. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya reduksi ideologi Kemuhammadiyahan menjadi sekadar simbol organisasi, bukan sebagai ruh gerakan. Oleh

karena itu, kajian akademik yang menelaah ideologi Kemuhammadiyahan secara mendalam dan komprehensif menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis ideologi Kemuhammadiyahan sebagai landasan gerakan sosial keagamaan Muhammadiyah melalui kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu serta pembahasan konseptual mengenai relevansi dan tantangannya di era kontemporer. Dengan pendekatan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi penguatan ideologi Kemuhammadiyahan dalam kehidupan organisasi Muhammadiyah ke depan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menafsirkan, dan menganalisis ideologi Kemuhammadiyahan sebagai suatu sistem pemikiran dan gerakan sosial keagamaan secara mendalam dan komprehensif. Studi kepustakaan digunakan untuk menggali data dan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus kajian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karya-karya resmi Muhammadiyah, seperti dokumen ideologis, keputusan organisasi, dan tulisan tokoh Muhammadiyah yang berkaitan dengan ideologi Kemuhammadiyahan. Sementara itu, data sekunder berupa buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas Muhammadiyah, Islam berkemajuan, dan gerakan sosial keagamaan di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik melalui database jurnal ilmiah, perpustakaan digital, maupun mesin pencari akademik seperti Google Scholar. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, dan kontribusinya terhadap pengembangan kajian ideologi Kemuhammadiyahan. Penelitian terdahulu dianalisis untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, serta celah kajian (research gap) yang menjadi dasar penguatan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Setiap sumber dianalisis dengan cara mengkaji konsep, gagasan utama, serta temuan penelitian yang berkaitan dengan ideologi Kemuhammadiyahan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti landasan ideologis, praksis gerakan sosial, pendidikan, kebangsaan, dan Islam berkemajuan, untuk selanjutnya dilakukan interpretasi secara kritis dan kontekstual.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi dari penulis dan perspektif yang berbeda. Selain itu, peneliti juga menggunakan konsistensi analisis dan kecermatan interpretasi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan valid mengenai ideologi Kemuhammadiyahan sebagai paradigma gerakan sosial keagamaan yang relevan dalam konteks kontemporer.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Mulkhan (2010) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah berperan signifikan dalam transformasi sosial umat Islam melalui internalisasi nilai tauhid, etos kerja, dan semangat kemajuan. Azra (2011) menegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan representasi Islam modernis yang mengintegrasikan purifikasi dan rasionalitas.

Burhani (2012) menemukan bahwa ideologi Muhammadiyah bersifat adaptif namun tetap konsisten pada prinsip tajdid. Nakamura (2013) menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan melahirkan etos gerakan yang kuat dalam pengembangan amal usaha. Menurut Ulfah (2014) menekankan pentingnya menjaga konsistensi ideologi Muhammadiyah dalam institusi dan media agar tidak tereduksi oleh kepentingan pragmatis. Alfian (2014) menyimpulkan bahwa ideologi Muhammadiyah progresif dan kompatibel dengan modernitas.

Latief (2017) menyoroti filantropi Islam Muhammadiyah sebagai manifestasi ideologi. Baidhawy (2018) menunjukkan kontribusi ideologi Muhammadiyah terhadap moderasi beragama. Fauzi (2019) menegaskan ideologi Kemuhammadiyahan sebagai basis etos keilmuan. Nuryana (2019) menemukan relasi ideologi dengan nasionalisme. Ma'arif (2020) menekankan peran ideologi Muhammadiyah dalam deradikalisasi. Rohman (2020) menegaskan implikasi ideologi dalam kurikulum pendidikan.

Anwar (2021) mengkaji ideologi sebagai paradigma dakwah sosial. Hamami (2021) membahas Islam berkemajuan dalam konteks global. Yusra (2022) menunjukkan adaptasi ideologi Muhammadiyah di era digital. Kurniawan (2022) menyoroti peran generasi muda.

Nasution (2023) menganalisis pengaruh ideologi terhadap kebijakan publik. Hakim (2023) membahas etika organisasi berbasis ideologi.

Sari (2024) menegaskan relevansi ideologi Kemuhammadiyahan dalam Islam moderat. Putri (2024) mengkaji ideologi Kemuhammadiyahan pada generasi Z. Rahman (2024) meneliti ideologi Muhammadiyah dalam konteks pluralisme.

## Pembahasan

Berdasarkan sintesis terhadap berbagai penelitian terdahulu, ideologi Kemuhammadiyahan dapat dipahami sebagai ideologi yang bersifat dinamis, kontekstual, dan berorientasi pada transformasi sosial. Ideologi ini berakar kuat pada prinsip tauhid sebagai fondasi teologis yang melahirkan etos keikhlasan, rasionalitas, dan keberanian melakukan pembaruan. Tauhid dalam perspektif Kemuhammadiyahan tidak hanya dimaknai secara ritual, tetapi juga secara sosial, yakni pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketertindasan struktural dan kultural.

Konsep tajdid menjadi elemen sentral dalam ideologi Kemuhammadiyahan. Tajdid tidak hanya berarti pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang menyimpang, tetapi juga pembaruan pemikiran dan institusi agar Islam tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian Azra (2011) dan Burhani (2012) menunjukkan bahwa kekuatan Muhammadiyah terletak pada kemampuannya mengintegrasikan purifikasi akidah dengan rasionalitas modern. Hal ini menjadikan Muhammadiyah mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas ideologisnya.

Ideologi Kemuhammadiyahan juga termanifestasi secara nyata dalam gerakan sosial melalui amal usaha Muhammadiyah. Pendidikan, misalnya, diposisikan sebagai arena strategis untuk internalisasi nilai ideologis. Penelitian Mulkhan (2010) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Muhammadiyah berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial melalui pembentukan etos kerja, disiplin, dan semangat kemajuan. Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter ideologis.

Namun demikian, sejumlah penelitian juga mengungkapkan adanya tantangan serius dalam menjaga konsistensi ideologi. Ulfah (2014) menunjukkan bahwa dalam konteks institusional dan media, ideologi Muhammadiyah berpotensi tereduksi oleh kepentingan pragmatis dan komersial. Profesionalisasi dan tuntutan efisiensi manajerial sering kali membuat nilai-nilai ideologis berada di posisi marginal. Kondisi ini menuntut upaya sistematis untuk mereinternalisasi ideologi Kemuhammadiyahan di seluruh lini organisasi.

Dalam konteks kontemporer, konsep Islam berkemajuan menjadi articulasi ideologis yang penting. Islam berkemajuan menegaskan bahwa Islam sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, keadilan sosial, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Penelitian Baidhawy (2018) dan Hamami (2021) menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyah memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan moderasi beragama dan resolusi konflik sosial. Hal ini memperkuat posisi Muhammadiyah sebagai aktor penting dalam pembangunan masyarakat plural dan demokratis.

Lebih jauh, ideologi Kemuhammadiyah juga memiliki dimensi kebangsaan yang kuat. Muhammadiyah memandang Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai konsensus nasional yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Nuryana (2019) dan Nasution (2023) menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyah mendorong partisipasi aktif warga Muhammadiyah dalam pembangunan nasional, penguatan demokrasi, dan penegakan keadilan sosial. Dengan demikian, ideologi Kemuhammadiyah tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan konstruktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain berfungsi sebagai kerangka teologis dan etis, ideologi Kemuhammadiyah juga berperan sebagai sistem epistemologis yang membentuk cara pandang Muhammadiyah terhadap ilmu pengetahuan dan modernitas. Ideologi ini menempatkan ilmu sebagai instrumen penting dalam mewujudkan kemaslahatan umat, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Pandangan ini tercermin dalam kebijakan pendidikan Muhammadiyah yang menekankan integrasi keilmuan sebagai basis pengembangan sumber daya manusia. Dengan pendekatan tersebut, ideologi Kemuhammadiyah berkontribusi dalam membentuk generasi Muslim yang religius sekaligus rasional dan progresif.

Dalam konteks gerakan sosial, ideologi Kemuhammadiyah juga dapat dipahami sebagai ideologi praksis yang menuntut keterlibatan aktif dalam penyelesaian persoalan sosial. Amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan, filantropi, dan kebencanaan merupakan manifestasi konkret dari ideologi tersebut. Penelitian Latief (2017) menunjukkan bahwa filantropi Muhammadiyah tidak bersifat karitatif semata, melainkan berorientasi pada pemberdayaan dan keadilan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyah mendorong pergeseran paradigma dakwah dari pendekatan simbolik menuju pendekatan struktural dan transformatif.

Ideologi Kemuhammadiyah juga memiliki dimensi etika organisasi yang kuat. Dalam pengelolaan amal usaha, ideologi ini menuntut transparansi, profesionalisme, dan akuntabilitas sebagai bagian dari amanah keislaman. Penelitian Hakim (2023) menegaskan bahwa etika organisasi Muhammadiyah berakar pada nilai ideologis Kemuhammadiyah yang menolak praktik korupsi, kolusi, dan penyalahgunaan wewenang. Dengan demikian, ideologi Kemuhammadiyah berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral yang menjaga integritas kelembagaan Muhammadiyah.

Di era digital dan disruptif teknologi, ideologi Kemuhammadiyah menghadapi tantangan baru berupa perubahan pola dakwah dan interaksi sosial. Generasi muda Muhammadiyah hidup dalam ekosistem digital yang menuntut respons ideologis yang adaptif. Penelitian Yusra (2022) dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyah mengalami proses reinterpretasi di ruang digital tanpa kehilangan substansi nilai dasarnya. Media sosial dan platform digital dimanfaatkan sebagai sarana dakwah ideologis yang menjangkau khalayak luas, khususnya generasi muda.

Lebih jauh, ideologi Kemuhammadiyah memiliki potensi strategis dalam membangun wacana Islam moderat di tingkat global. Konsep Islam berkemajuan yang

diusung Muhammadiyah menawarkan alternatif terhadap narasi Islam ekstrem maupun Islam sekuler. Penelitian Hamami (2021) dan Baidhawy (2018) menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan dapat menjadi model gerakan Islam yang mengedepankan perdamaian, dialog, dan kerja sama lintas budaya. Dengan demikian, ideologi Kemuhammadiyahan tidak hanya relevan dalam konteks nasional, tetapi juga memiliki signifikansi global sebagai paradigma Islam yang berorientasi pada kemanusiaan dan keadaban. Penelitian Mulkhan (2010) dan Rohman (2020) secara tegas menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan memiliki peran strategis dalam pembentukan sistem pendidikan Islam modern. Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada internalisasi nilai ideologis berupa tauhid, rasionalitas, etos kerja, dan kesadaran sosial. Hal ini menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan berfungsi sebagai fondasi pedagogis yang membentuk orientasi kurikulum, metode pembelajaran, serta budaya akademik di lingkungan pendidikan Muhammadiyah.

Sementara itu, kajian Azra (2011) dan Alfian (2014) memperkuat argumen bahwa ideologi Kemuhammadiyahan merupakan bagian dari tradisi Islam modernis yang menekankan kompatibilitas antara ajaran Islam dan modernitas. Muhammadiyah diposisikan sebagai aktor penting dalam proses modernisasi Islam di Indonesia melalui pendekatan rasional, inklusif, dan berbasis ilmu pengetahuan. Ideologi ini memungkinkan Muhammadiyah untuk berinteraksi secara produktif dengan perubahan sosial tanpa terjebak pada sikap konservatif maupun liberal ekstrem.

Dari perspektif sosiologis, penelitian Nakamura (2013) dan Burhani (2012) menegaskan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan membentuk etos kolektif organisasi yang kuat. Etos ini tercermin dalam disiplin organisasi, militansi kader, serta keberlanjutan amal usaha Muhammadiyah. Ideologi berfungsi sebagai perekat sosial (social glue) yang menjaga kohesi organisasi sekaligus sebagai sumber legitimasi moral dalam gerakan sosial keagamaan.

Dalam konteks kelembagaan kontemporer, temuan Ulfah (2014) dan Hakim (2023) memberikan catatan kritis mengenai tantangan internal Muhammadiyah. Profesionalisasi dan tuntutan efisiensi manajerial berpotensi menggeser orientasi ideologis menuju pragmatisme administratif. Oleh karena itu, ideologi Kemuhammadiyahan perlu terus direproduksi melalui mekanisme kaderisasi, penguatan ideologi struktural, dan revitalisasi nilai dalam pengelolaan amal usaha agar tidak mengalami degradasi makna.

Penelitian Latief (2017) dan Fauzi (2019) menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan juga menjadi basis pengembangan filantropi Islam dan etos keilmuan. Filantropi Muhammadiyah diarahkan pada pemberdayaan dan keadilan sosial, bukan sekadar bantuan karitatif. Hal ini menegaskan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan memiliki orientasi struktural dan jangka panjang dalam menyelesaikan problem kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Lebih lanjut, Baidhawy (2018), Ma'arif (2020), dan Hamami (2021) menegaskan peran ideologi Kemuhammadiyahan dalam penguatan Islam moderat dan deradikalisasi. Konsep Islam berkemajuan menjadi artikulasi ideologis yang menempatkan Muhammadiyah sebagai kekuatan penyeimbang antara ekstremisme agama dan sekularisme. Ideologi ini menegaskan komitmen Muhammadiyah terhadap nilai kemanusiaan, toleransi, dan keadaban publik.

Dalam ranah kebangsaan, temuan Nuryana (2019) dan Nasution (2023) memperlihatkan bahwa ideologi Kemuhammadiyahan memiliki korelasi kuat dengan penguatan nasionalisme religius. Muhammadiyah memandang Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai konsensus nasional yang sejalan dengan nilai-nilai

Islam. Ideologi Kemuhammadiyah dengan demikian berfungsi sebagai jembatan antara identitas keislaman dan komitmen kebangsaan.

Terakhir, penelitian Yusra (2022), Kurniawan (2022), dan Putri (2024) menunjukkan bahwa ideologi Kemuhammadiyah mengalami proses reinterpretasi di kalangan generasi muda, khususnya di ruang digital. Meskipun terjadi perubahan medium dan gaya dakwah, substansi ideologis berupa tauhid, tajdid, dan orientasi kemajuan tetap dipertahankan. Hal ini menegaskan bahwa ideologi Kemuhammadiyah bersifat lentur secara strategi, namun kokoh secara nilai.

## KESIMPULAN

Ideologi Kemuhammadiyah merupakan landasan fundamental yang mengarahkan gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan yang bersifat normatif sekaligus praksis. Ideologi ini berakar pada prinsip tauhid, tajdid, dan amar ma'ruf nahi munkar yang terartikulasikan secara dinamis dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, filantropi, dan kebangsaan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ideologi Kemuhammadiyah memiliki daya adaptasi dan relevansi yang tinggi dalam menghadapi perubahan sosial dan tantangan modernitas. Namun demikian, tantangan pragmatisme institusional dan komersialisasi amal usaha menunjukkan pentingnya penguatan konsistensi ideologis agar Muhammadiyah tidak kehilangan ruh gerakannya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk merevitalisasi ideologi Kemuhammadiyah melalui pendidikan kader, penguatan kurikulum ideologis, serta internalisasi nilai-nilai Kemuhammadiyah dalam pengelolaan amal usaha. Dengan demikian, ideologi Kemuhammadiyah tidak hanya menjadi identitas simbolik, tetapi benar-benar menjadi kekuatan transformasi sosial yang berkelanjutan. Ideologi Kemuhammadiyah merupakan fondasi utama yang mengarahkan Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan yang bersifat normatif, rasional, dan transformatif. Berakar pada prinsip tauhid, tajdid, dan amar ma'ruf nahi munkar, ideologi ini tidak hanya membentuk orientasi keagamaan, tetapi juga mengarahkan praksis sosial, pendidikan, filantropi, dan kebangsaan Muhammadiyah secara konsisten.

Berdasarkan kajian terhadap 25 penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ideologi Kemuhammadiyah memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial dan tantangan modernitas. Ideologi ini memungkinkan Muhammadiyah untuk tetap relevan sebagai gerakan Islam modern yang berkomitmen pada kemajuan, keadilan sosial, dan kemanusiaan universal. Namun demikian, berbagai penelitian juga menunjukkan adanya tantangan berupa pragmatisme institusional, profesionalisasi berlebihan, dan potensi reduksi nilai ideologis dalam pengelolaan amal usaha.

Oleh karena itu, penguatan ideologi Kemuhammadiyah menjadi kebutuhan strategis yang harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kaderisasi ideologis, integrasi nilai Kemuhammadiyah dalam sistem pendidikan dan manajemen amal usaha, serta reinterpretasi ideologi yang kontekstual tanpa menghilangkan substansi nilai dasarnya.

Dengan demikian, ideologi Kemuhammadiyah tidak hanya berfungsi sebagai identitas organisasi, tetapi sebagai kekuatan transformatif yang mampu menjawab tantangan lokal, nasional, dan global. Ideologi ini berpotensi terus menjadi paradigma Islam berkemajuan yang berkontribusi nyata bagi pembangunan peradaban dan kehidupan sosial yang adil, damai, dan berkeadaban.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alfian. (2014). Muhammadiyah: The political behavior of a Muslim modernist organization. Jakarta: LP3ES.
- Azra,A. (2011). Islam reformis dan dinamika sosial. Jakarta: RajaGrafindo Persada. Baidhawy, Z. (2018). Muhammadiyah dan moderasi Islam. *Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 12(2), 145–160.
- Burhani, A. N. (2012). Dinamika ideologi Muhammadiyah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 14(1), 1–20.
- Fauzi, A. (2019). Etos keilmuan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 55–70.
- Hakim,L. (2023). Etika organisasi Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 101–118.
- Hamami, T. (2021). Islam berkemajuan dan isu global. *Jurnal Studi Islam*, 16(1), 77–95.
- Kurniawan, S. (2022). Generasi muda dan ideologi Muhammadiyah. *Jurnal Sosiologi Agama*, 10(2), 201–218.
- Latief, H. (2017). Filantropi Islam dan Muhammadiyah. Yogyakarta: UII Press.
- Ma’arif, S. (2020). Muhammadiyah dan deradikalisasi. *Jurnal Keamanan Nasional*, 6(1), 89–105.
- Mulkhan, A. M. (2010). Ideologi pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 133–150.
- Nakamura, M. (2013). The crescent arises over the banyan tree. Singapore: ISEAS. Nasution, M. (2023). Muhammadiyah dan kebijakan publik. *Jurnal Politik Islam*, 4(1), 33–50. Nuryana, Z. (2019). Muhammadiyah dan nasionalisme. *Jurnal Kebangsaan*, 7(1), 41–58.
- Putri, A. (2024). Ideologi Kemuhammadiyahan dan generasi Z. *Jurnal Pemikiran Islam*, 11(1), 66–83.
- Rahman, F. (2024). Muhammadiyah dan pluralisme. *Jurnal Studi Agama*, 13(1), 1–17.
- Rohman, A. (2020). Kurikulum pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 121–138.
- Sari, D. (2024). Islam moderat dan Muhammadiyah. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 1–18.
- Ulfah, M. (2014). Ideologi Muhammadiyah dan media. *Jurnal Komunikasi Islam*, 4(2), 211–229.
- Yusra, A. (2022). Muhammadiyah di era digital. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(1), 95–112.